



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

UPT PUSAT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH (P3I)

KAMPUS I : Jl. Mojopahit 666B Sidoarjo 61215 Telp. 0318945444, 8928097 Faks. 8949333

website : www.umsida.ac.id

email : p3i@umsida.ac.id

Nomor : E.6/62/33.00/KET/VII/2017
Perihal : Surat Keterangan Tidak Plagiat
Lampiran : -

Kepada Yth.

Bapak Ghozali Rusyid Affandi
Di

Tempat

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan adanya permohonan Surat Keterangan Tidak Plagiat untuk artikel berjudul:

1. Exploring Factors The Children's Meaning In Parents' Perspective: Focusing on Education, Family Status, Original Country, Residance, And Belief System
2. Internalisasi Nilai-Nilai Transendensi Islami Untuk Meningkatkan Resilensi Pasca Tsunami di Aceh (Studi Literatur Melalui Peran Keluarga)
3. Karakter Positif Perspektif Al-Qur'an
4. Pemahaman Tentang Penyebab Serta Dinamika Psikologis Siswa yang Membolos Sekolah (Suatu Telaah Melalui Studi Kasus)
5. Religiusitas Sebagai Prediktor Terhadap Kesehatan Mental Studi terhadap Pemeluk Agama Islam
6. Tepatkah Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) Untuk Mengukur Kesiapan Sekolah Siswa Sekolah Dasar Awal Pada Konteks Indonesia? (Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik)

dengan penulis Bapak Ghozali Rusyid Affandi, maka dengan ini Pusat Pengembangan Publikasi Ilmiah (P3I) UMSIDA, berdasarkan hasil cek plagiasi (Ithenticate), menyatakan artikel tersebut tidak plagiat dan telah mengikuti kaidah penulisan sesuai Committee on Publication Ethics (COPE). Artikel yang bersangkutan digunakan untuk keperluan pengajuan kepangkatan.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, mohon untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,
Warek I
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo


Dr. Akhtim Wahyuni, M.Ag.

Sidoarjo, 6 Juli 2017

Ka. Sie Pusat Pengembangan Publikasi Ilmiah (P3I)
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo


M. Tanzil Multazam, S.H., M.Kn.

INTERNALISASI NILAI-NILAI TRANSENDENSI ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN RESILENSI PASCA TSUNAMI DI ACEH (STUDI LITERATUR MELALUI PERAN KELUARGA)

By Ghozali Rusyid Affandi

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TRANSENDENSI ISLAMI UNTUK
MENINGKATKAN RESILIENSI PASCA TSUNAMI DI ACEH
(STUDI LITERATUR MELALUI PERAN KELUARGA)**

Ghozali Rusyid Affandi

Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstrak

10 tahun bencana tsunami di Aceh telah berlalu, tentunya banyak bantuan dari dalam dan luar negeri untuk perbaikan infrastruktur yang rusak akibat diterjang tsunami yang telah menewaskan lebih dari 100.000 orang dan total kerusakan diperkirakan mencapai lebih dari 4 juta dolar AS (*United Nations Development programme Indonesia*, 2007). Namun dampak secara psikologis seperti trauma, depresi karena kehilangan keluarga serta cacat fisik yang dialami tidak begitu saja hilang dari penyintas. Agar seseorang penyintas tsunami Aceh dapat berfungsi kembali dalam kehidupannya setelah malapetaka yang menimpanya, dibutuhkan kemampuannya untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi sulit yang disebut dengan resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Ada banyak faktor protektif yang digunakan untuk menstimulasi, meningkatkan serta mempertahankan resiliensi para penyintas. Bisa jadi satu faktor protektif dapat secara efektif meningkatkan resiliensi di budaya tertentu, tetapi kurang efektif di budaya yang lain sebab ada batasan-batasan budaya (*culture bound*) yang mempengaruhi pemaknaan konsep psikologi (Kim & Berry, 1993, dalam Kim et al, 2006). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Fara (2012) bahwa budaya Aceh yang berkenaan dengan kemampuan resiliensi penyintas tsunami adalah nilai-nilai Islami serta penerimaan terhadap kehendak Tuhan, dimana hal ini berkaitan erat dengan konsep spiritualitas. Hasil beberapa penelitian menyebutkan bahwa faktor protektif yang berupa spiritualitas dapat meningkatkan resiliensi seseorang (Rounding, Hart, Hibbard & Carroll, 2014; Kasen, Wickramaratne, Gameraff & Weissman, 2012; Emmett, 2000). Oleh sebab itu, guna mempertahankan serta meningkatkan resiliensi, maka faktor protektif spiritualitas berlandaskan nilai-nilai Islami yang sesuai dengan budaya masyarakat Aceh perlu diinternalisasikan melalui keluarga dan sekolah. Penginternalisasian spiritualitas tidak hanya berkenaan dengan pelaksanaan ritual ibadah, akan tetapi lebih pada penguatan nilai-nilai transendensi.

Kata kunci: Resiliensi, Transendensi, Keluarga, Budaya

Abstract

10 years of the tsunami disaster in Aceh had passed, of course, a lot of help both from within and outside the country to repair such damaged tsunami infrastructure, which had killed more than 100,000 people and sum of this breakdown was estimated more than 4 million US dollar (United Nations Development programme Indonesia, 2007). However, it is not simple to clear up the psychological impact of experience, such as trauma, depression due to loss of family and physical disabilities in the survivors. Resilience is needed to Aceh Tsunami Survivor in order that he is able to be worthy in his life; it includes the ability of surviving, rising up, and adapting in the difficult conditions of disaster (Reivich & Shatte, 2002). There are many protective factors that are used to stimulate, maintain and increase the resilience of the survivors. A protective factor can effectively improve resilience in certain cultures, but it is less effective in other cultures because there is culture bound that works on the meaning of psychological concept (Kim & Berry, 1993, dalam Kim et al, 2006). According to the research done by Fara (2012) stated that Acehnese culture associated with the ability resilience of tsunami survivor refers to the ability of Islamic values and the acceptance of God's will, where it is closely related to the concept of spirituality. The results of several studies suggest that the protective factors i.e. a person's spirituality can enhance resilience (Rounding , Hart, Hibbard & Carroll, 2014; Kasen, Wickramaratne, Gameraff & Weissman, 2012; Emmett, 2000). Therefore, the protective factor of spirituality based on Islamic values in accordance with the culture of the Acehnese people need to be internalized through family and community in order to maintain and improve the resilience. Internalizing spirituality is not only related to the rituals of worship, but also on strengthening the values of transcendence.

Keynote: Resilience, Transcendence, Family, Culture

Pendahuluan

10 tahun bencana tsunami yang melanda asia-afrika berlalu. Tidak sedikit kerugian yang dialami oleh penyintas baik dari segi materi, fisik maupun psikologis. Aceh merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang mengalami dampak dari tsunami dengan total kerusakan dan korban yang sangat besar. Menurut *United Nations Development programme Indonesia (2007)* dampak yang diakibatkan terjangan tsunami telah menewaskan lebih dari 100.000 orang dan total kerusakan diperkirakan mencapai lebih dari 4 juta dolar AS.

Kerusakan dan Korban dengan jumlah yang sangat banyak tersebut menyisakan kesedihan yang mendalam dari orang-orang yang ditinggalkan. Belum lagi bagi mereka yang kehilangan sebagian anggota tubuhnya serta harta benda yang secara tiba-tiba hilang diterjang tsunami. Walaupun setelah berakhirnya bencana tsunami di Aceh banyak sekali bantuan yang berupa materi guna membangun kembali insfrastrukstur yang rusak, namun dampak secara psikologis seperti trauma, depresi karena kehilangan keluarga serta cacat fisik yang dialami oleh penyintas tidak begitu saja hilang. Menurut Faturochman (Tanpa tahun) dampak yang ditimbulkan oleh bencana adalah luka dalam jiwa dan apabila kejadian suatu bencana dialami langsung maka pengalaman tersebut dapat menjadi traumatis. Selain pengalaman traumatis, dampak bencana akan menghilangkan dorongan untuk kerja, untuk maju dan berkembang. Bahkan dalam kasus tertentu dampak dari bencana adalah depresi yang dapat berkembang menjadi keputusasaan.

Guna membangun mental para menyintas agar dapat berfungsi kembali dalam kehidupannya setelah malapetaka yang menimpanya, dibutuhkan kemampuannya untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi sulit. Kondisi Psikologis yang berupa kemampuan untuk merespon sesuatu dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma, terutama untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari disebut dengan resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi bukanlah kondisi psikologis yang statis yang ada dalam diri seseorang, namun resiliensi merupakan proses yang dinamis yang meliputi adaptasi positif dalam konteks situasi yang sulit (Luthar, S.S., Cicchetti, D., Becker, B., 2000).

Resiliensi terbentuk dari interaksi antara faktor-faktor resiko dengan faktor-faktor protektif. Ada 3 faktor protektif yang mempengaruhi resiliensi seseorang, antar lain: *psychological resources*, *social support*, *cognitive skill* (Holaday & Phearson, 1997). *Psychological resources* berkenaan dengan aspek kepribadian yang dimiliki seseorang, seperti: kepribadian *hardiness*, *internal locus of control*, kecenderungan mencari hikmah dari pengalaman, optimisme, efikasi diri, empati (Reivich & Shatte, 2002). *Cognitive skill* merupakan aspek kemampuan kognitif seseorang termasuk didalamnya adalah intelegensi, kemampuan menganalisis penyebab masalah, *coping style*, peningkatan aspek positif (mampu membedakan situasi yang realistis dengan yang tidak realistis, memiliki makna dan tujuan hidup) dan spiritualitas (Rounding, Hart, Hibbard & Carroll, 2014; Kasen, Wickramaratne, Gameroff & Weissman, 2012; Reivich & Shatte, 2002; Emmett, 2000; Holaday & Phearson, 1997). Dukungan sosial berkaitan dengan dukungan yang didapat oleh individu dari lingkungan sosial termasuk didalamnya dukungan komunitas dan keluarga (Holaday & Phearson, 1997; Werner, 1995).

Spiritualitas sebagai protektif faktor dalam resiliensi

Kepercayaan dan pengamalan nilai-nilai transendensi dapat meningkatkan makna dan tujuan diatas tujuan seseorang, keluarga dan permasalahan yang datang secara tiba-tiba (Beavers & Hampson, 1990 dalam walsh, 2007). Kebanyakan keluarga yang kuat, nyaman dan mempunyai ketahanan diri yang kuat selalu berhubungan dengan budaya dan tradisi agamanya (Walsh, 2007). Sistem kepercayaan keluarga sangat berpengaruh terhadap pandangan seseorang akan sebuah permasalahan, penderitaan, dan menyajikan berbagai alternative solusi (Wright, Watson, B Bell. 1996, dalam walsh, 2007). Religiusitas ternyata membantu seorang anak yang mengalami salahsahan untuk melakukan coping stress secara positif (Kim, 2008). Begitu juga seorang anak yang mengalami kekerasan, spiritualitas intrinsik yang tinggi dan berorientasi religius akan membantunya meningkatkan resiliensinya serta menurunkan perilaku antisosial yang muncul (Langehough dkk., 1997).

Seorang remaja melakukan kenakalan diakibatkan oleh kurangnya religiusitas yang tertanam dalam dirinya. Mekanisme adanya pengaruh religiusitas terhadap rendahnya

kenakalan yang dilakukan oleh remaja ternyata dimediasi oleh resiliensi. Sehingga jelaslah bahwa faktor religiusitas merupakan faktor protektif pada resiliensi dan resiliensi merupakan faktor penting dalam menurunkan tingkat kenakalan remaja (Harris, 2011). Hasil beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa faktor protektif yang berupa spiritualitas dapat meningkatkan resiliensi seseorang (Rounding, Hart, Hibbard & Carroll, 2014; Kasen, Wickramaratne, Gameraff & Weissman, 2012; Emmett, 2000). Seseorang yang mempunyai keyakinan yang mantab akan keberadaan kekuatan diluar dirinya dan setiap peristiwa merupakan kehendak Nya, maka ia akan menjadi pribadi yang lebih menerima kondisi saat terjadi bencana dan mampu untuk bangkit dari keterpurukan. Religiusitas yang tinggi pada seseorang akan membantu perkembangan resiliensi ketika seseorang berada pada kondisi yang berbahaya (Kasen dkk, 2012).

Peterson dan Seligman (2004) menerangkan bahwa religiusitas merupakan bagian dari transendensi. Adapun transendensi merupakan kekuatan yang menjalin hubungan dengan alam semesta yang lebih besar dan memberikan makna. Adapun transendensi menurut Peterson & Saligman (2004) mengandung hal-hal berikut:

- a. Apresiasi terhadap keindahan dan keunggulan
- b. Syukur: Menjadi sadar dan bersyukur untuk hal-hal yang terjadi, mengambil waktu untuk mengucapkan terima kasih
- c. Harapan (optimisme, berfikir kedepan, orientasi masa depan)
- d. Humor: Menyukai tertawa dan menggoda, tersenyum kepada orang lain, melihat sisi terang.
- e. Spiritualitas (iman, tujuan): Memiliki keyakinan yang koheren tentang tujuan dan makna yang lebih tinggi dari alam semesta, memiliki keyakinan tentang makna kehidupan yang membentuk dan melakukan memberikan kenyamanan

Penelitian yang dilakukan oleh Fara (2012) bahwa budaya Aceh yang berkenaan dengan kemampuan resiliensi penyintas tsunami adalah nilai-nilai Islami serta penerimaan terhadap kehendak Tuhan, dimana hal ini berkaitan erat dengan konsep spiritualitas. Menurut hasil penelitian eksploratif yang dilakukan oleh Affandi & Qoyyimah (2013) bahwa makna transendensi yang digali dari kitab suci umat Islam yaitu Al Qur'an menunjukkan hal yang berbeda dengan yang diungkapkan oleh Paterson & Saligman

tentang makna transendensi. Dari 6236 ayat-ayat Al Qur'an ditemukan bahwa sebanyak 792 ayat yang bertemakan karakter positif. Adapun persentase yang terbanyak adalah hal-hal yang berkenaan dengan transendensi yaitu sebanyak 218 ayat dengan persentase sebesar 27,53% menunjukkan makna transendensi. Adapun makna transendensi tersebut terperinci menjadi tujuh kategori. Ketujuh kategori transendensi tersebut antara lain: 1) Tawakkal; 2) Takut hanya kepada Allah SWT; 3) Taqwa; 4) Syukur; 5) Khusyu'; 6) Tunduk terhadap perintah Allah SWT; 7) roja'.

Makna transendensi dalam penelitian tersebut banyak berkaitan dengan tauhid (meng Esa kan Allah SWT dalam setiap aktivitas kehidupan), seperti: tawakkal, Takut hanya kepada Allah, taqwa, syukur, khusyuk dihadapan Allah dan roja' (berhadap hanya kepada Allah). Al Fauzan (1999) mengatakan bahwa pada dasarnya, manusia adalah bertauhid dan bertauhid merupakan fitrah yang dikaruniakan Allah SWT untuk manusia. Al Qur'an banyak mengajarkan aqidah tauhid yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT yang satu, yang tidak pernah tidur dan tidak beranak pinak, hanya kepada-Nya lah manusia bergantung dan berserah diri.

Enkulturasasi sebagai proses internalisasi nilai-nilai transendensi

Istilah enkulturasasi sebagai suatu konsep, ⁴ara harfiah dapat dipadankan artinya dengan proses pembudayaan (Koentjaraningrat, 2003). *Enkulturasasi* atau *pembudayaan* adalah proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

Menurut Koentjaraningrat (2003), bahwa proses enkulturasasi sudah dimulai sejak awal kehidupan. Media enkulturasasi awal adalah keluarga dan kemudian berkembang ke dalam lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat. Pada awalnya seorang anak kecil mulai belajar dengan cara menirukan tingkah laku orang-orang disekitarnya, yang kemudian akan menjadi pola yang mantab, dan norma yang mengatur tingkah lakunya "dibudidayakan". Secara formal enkulturasasi juga terjadi di sekolah tempat anak-anak belajar. Internalisasi nilai-nilai transendensi juga tidak terlepas dari peran keluarga untuk membiasakannya dalam kehidupan keluarga, seperti: ketika orang tua mendapat musibah, maka coping yang ditampilkan orang tua akan dilihat dan dicontoh oleh anak-anaknya. Nilai-nilai kesabaran, syukur, roja' (berharap hanya kepada Allah SWT) saat mendapat musibah merupakan hal-hal yang patut ditampilkan oleh orang tua agar nilai-

nilai transendensi tersebut dapat terinternalisasi ke anak-anak dan akan meningkatkan resiliensi seorang anak. Dalam enkulturasi terdapat proses belajar seorang yang sudah mengetahui dan yang belum mengetahui. Kurikulum sekolah juga selayaknya memasukkan nilai-nilai transendensi ke dalam ranah pendidikannya, baik dalam memberikan pengalaman secara langsung maupun melalui proses pembelajaran di kelas. Yang perlu diperhatikan adalah proses internalisasi di sekolah sebaiknya menyentuh 3 aspek yang ada dalam diri siswa yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

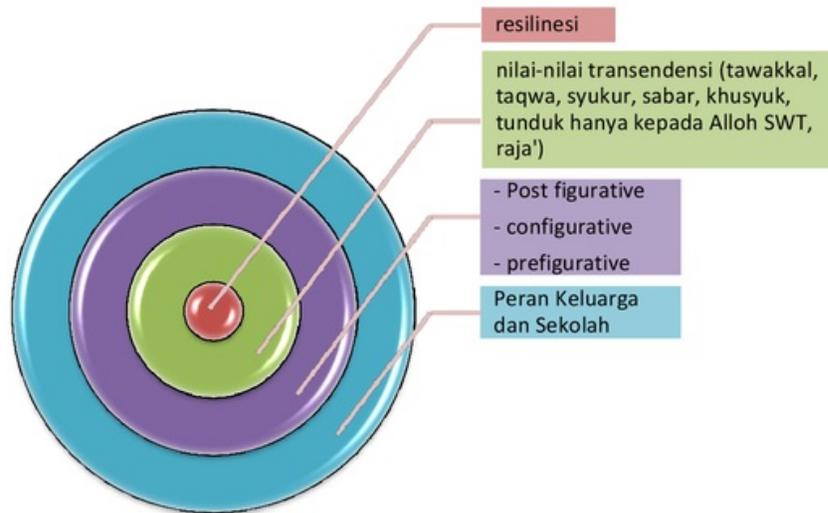
Menurut Widiyanto (2010) ada 3 hal penting yang harus diperhatikan dalam proses enkulturasi, yaitu: 1) Lingkungan tempat berlangsungnya enkulturasi. Menurut Widiyanto (2010) berkenaan dengan tempat berlangsungnya enkulturasi, maka media enkulturasi yang primer adalah keluarga. Saat proses mulai berlangsung dikeluarga, maka lingkungan yang terdiri atas tetangga serta kerabat yang menetap dalam satu lokasi menjadi media sekunder dalam proses enkulturasi. Media sekunder ini tetap berperan dalam enkulturasi. Media sekunder lainnya yang juga berperan dalam proses enkulturasi adalah pasar, sekolah, sanggar dan lain sebagainya. 2). Informasi dan bentuk penyampaian yang diberikan. 3) Hubungan enkulturasi nilai-nilai transendensi dengan kehidupan nyata. Di beberapa daerah bentuk enkulturasi yang mengkaitkan dengan dunia nyata adalah melalui permainan. Permainan sebagai bentuk enkulturasi umumnya diberikan dalam dua bentuk yaitu tanpa latar belakang cerita dan dengan latar belakang cerita (Widiyanto, 2010). Cerita-cerita tentang para nabi mengenai kesabaran, syukur atau nilai-nilai transendensi lainnya dapat dipraktekkan dalam bentuk sandiwara oleh siswa merupakan salah satu bentuk permainan yang dapat dijadikan media internalisasi nilai-nilai transendensi kepada siswa.

Mead (dalam Widiyanto, 2010) mengatakan bahwa enkulturasi dimasyarakat berlangsung dalam 3 pola, yaitu: 1) *Postfigurative culture* (proses belajar pada yang lebih tua). Proses belajar yang berlangsung pada pola *Postfigurative*, peran orang yang lebih tua adalah sebagai sumber pengetahuan. Ayah, ibu, kakak, guru adalah sosok yang akan ditiru oleh seorang anak. Mead (dalam widianto, 2010) mengemukakan bahwa anak-anak memiliki tahapan bermain yang mengaju pada peniruan orang dewasa disekitarnya, seperti: masak-masakan, dokter-dokteran (*pretend play*). Saat proses enkulturasi tersebut berlanjut ke usia SD dan SLTP, tampak adanya penyertaan orangtua di rumah untuk membantu proses belajar sang anak melalui pelaksanaan pekerjaan rumah serta aktivitas yang

berkenaan dengan religiusitas. 2) *Configurative culture* yaitu proses belajar dari teman sebaya. Hal ini biasa terjadi ketika anak-anak sedang belajar bersama dengan teman-temannya atau ketika anak-anak melakukan permainan saat istirahat berlangsung. Proses mencontoh teman sebaya ini akan semakin besar apabila anak sudah menginjak masa remaja. 3) *Prefigurative culture* yaitu proses belajar pada semua usia: tua, sebaya, muda. Tidak hanya anak yang belajar dari orang yang lebih tua, namun orang tua juga harus belajar kepada anak akan nilai-nilai dan pola pengajaran yang sesuai dengan kondisi anak-anak.

Keluarga dan sekolah sebagai tempat enkulturasi nilai-nilai transendensi untuk meningkatkan resiliensi

Werner (1995) membagi 3 konteks untuk meningkatkan protektif faktor resiliensi, yaitu 1) Atribut personal yang di dalamnya terdapat kepribadian, kecerdasan, konsep diri positif, hardiness. 2) Konteks keluarga yang meliputi mempunyai kedekatan setidaknya 1 anggota keluarga atau orang tua dengan emosional yang stabil. 3) Konteks komunitas yang meliputi penerimaan atau dukungan dari teman sebaya serta kondisi sekolah yang kondusif untuk perkembangan. Ketiga konteks tersebut merupakan hal yang selayaknya ada agar resiliensi anak dapat berkembang, sebagaimana yang dinyatakan oleh Luthar, S.S., Cicchetti, D., Becker, B., (2000). Proses internalisasi nilai-nilai transendensi islami yang diterapkan melalui keluarga dan sekolah dapat digambarkan melalui pola berikut ini:



Nilai-nilai transendensi Islami yang berkaitan dengan nilai ketauhidan (meng Esakan Allah SWT) merupakan karakter positif paling banyak muncul dalam ajaran islam yaitu Al Qur'an (Affandi & Qoyyimah, 2013) merupakan bagian dari konteks atribut personal yang harus ada guna mengembangkan resiliensi. Menanamkan nilai-nilai transendensi islami untuk menumbuhkembangkan dan memperkuat resiliensi seorang anak akibat bencana tsunami di Aceh didasarkan atas penelitian yang dilakukan oleh Fara (2012) bahwa budaya Aceh yang berkenaan dengan kemampuan resiliensi penyintas tsunami adalah nilai-nilai Islami serta penerimaan terhadap kehendak Tuhan, dimana hal ini berkaitan erat dengan konsep spiritualitas. Penelitian-penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa religiusitas yang merupakan bagian dari transendensi (Paterson & Saligman, 2004) adalah faktor protektif yang akan memperkuat resiliensi seseorang (Rounding, Hart, Hibbard & Carroll, 2014; Kasen, Wickramaratne, Gameraff & Weissman, 2012; Kasen dkk, 2012; Harris, 2011; Kim, 2008; Emmett, 2000; Langehough dkk., 1997).

Guna terinternalisasikannya nilai-nilai transendensi islami dalam keluarga pada masyarakat Aceh maka enkulturasi nilai-nilai tersebut perlu dilakukan. Enkulturasi dapat dilakukan melalui peran keluarga dan sekolah (Koentjaraningrat, 2003) melalui 3 pola enkulturasi yang dikemukakan oleh Mead (dalam widianto, 2010) yaitu pola *Postfigurative culture* (proses belajar pada yang lebih tua), *configurative* (belajar dari teman sebaya) dan

prefigurative Prefigurative culture (tua, sebaya dan yang muda). Tidak hanya anak yang belajar dari orang yang lebih tua, namun orang tua juga harus belajar kepada anak akan nilai-nilai dan pola pengajaran yang sesuai dengan kondisi anak-anak. Keterlibatan orang tua secara aktif baik dengan cara mempraktekkan nilai-nilai transendensi atau berbagi pengalaman dengan anak akan dapat meningkatkan resiliensi seorang anak (Alvord & Grados, 2005). Sistem kepercayaan keluarga sangat berpengaruh terhadap pandangan seseorang akan sebuah permasalahan, penderitaan, dan menyajikan berbagai alternative solusi (Wright, Watson, B Bell. 1996, dalam walsh, 2007).

Keluarga dapat menjadi tempat untuk berbagi mengenai cara pandang akan sebuah realitas. Sistem kepercayaan ini dapat mengorganisir proses resiliensi dalam keluarga serta menjadi dasar untuk berbagi pengalaman dalam menyelesaikan sebuah persoalan. Hal ini dikarenakan resiliensi dapat ditingkatkan dengan cara berbagi pandangan mengenai kepercayaan yang ada dalam keluarga (walsh, 2007). Dengan ruang berbagi yang hangat dalam keluarga maka akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan solusi, penyembuhan, dan pertumbuhan anggota keluarga. Sistem kepercayaan yang ada dalam keluarga dapat membantu anggota keluarga memaknai krisis yang terjadi, memfasilitasi harapan, dan memperkuat transendensi atau pengalaman spiritual masing-masing keluarga. Dilingkup sekolah program enkulturasi nilai-nilai transendensi Islami juga perlu dilakukan. Menurut Lickona (2012, dalam Hadjam, 3013) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi karakter positif yang didalamnya termasuk resiliensi yaitu menggunakan pendekatan *komprehenship*, terfokus dari aspek guru sebagai "*role model*", mengikutsertakan dalam materi kurikulum. Untuk *configurative culture* yaitu proses belajar dari teman sebaya dapat terjadi ketika anak-anak sedang belajar bersama dengan teman-temannya, mempraktekkan drama yang menanamkan nilai-nilai transendensi atau ketika anak-anak melakukan permainan saat istirahat berlangsung.

Kesimpulan

1. Religiusitas yang merupakan bagian dari transendensi merupakan faktor prototif yang akan memperkuat resiliensi seseorang. Sehingga nilai-nilai transendensi terutama nilai

- transendensi islami yang sesuai dengan budaya masyarakat Aceh perlu di internalisasikan agar resiliensi terutama anak-anak dapat berkembang secara positif.
2. Menanamkan nilai-nilai transendensi islami melalui enkulturasi dapat dilakukan dengan tiga pola yaitu *postfigurative, figurative dan prafigurative*.
 3. Keluarga dan sekolah merupakan bagian yang sangat penting dari lingkungan tempat berlangsungnya enkulturasi nilai-nilai transendensi islami.

Daftar Pustaka

- Affandi, G., R.; Qoyyimah, N. 2013. *Karakter Positif Perspektif Al Qur'an*. Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo: Sidoarjo
- Alvord, M.,K.; Grados, J., J. 2005. Enhancing Resilience in Children: A Proactive Approach. *Professional Psychology: Research and Practice, Vol 36(3), 238-245*. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.1037/0735-7028.36.3.238> pada tanggal 12 November 2014
- 8 Emmett, Gloria, J. 2000. Family Rituals and Resilience: Relationship Among Measures of Religiosity, Openness to Experience, and Trait Anxiety. *Clinical Psychology, 122 pp., 27 tables*.
- 11 Fara, Elsha. 2012. Resiliensi pada dewasa awal berlatar belakang budaya aceh yang mengalami bencana tsunami 2004. *skripsi* tidak diterbitkan. Universitas Indonesia: Depok.
- Faturochman. (Tanpa tahun). *Dampak Psikologis Bencana Alam*. Diakses dari <http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/KORAN%20%Dampak%20Psikologis%20Bencana%20Alam.pdf>. pada tanggal 15 November 2014.
- Hadjam, Noor, R. 2013. *Peran Institusi Pendidikan Dalam Membangun Karate Berbasis Psikologi Islam*. Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo: Sidoarjo
- Harris, M.M. 2012. Exploring Potential Mediators of the Relationship between Adolescent Religiosity and Delinquency Using the Risk and Resilience Framework. *Disertasi*. Graduate Program in College of Social Work: The Ohio State University
- Holaday., & Phearson. 1997. Resilience and severe burns. *Journal of counseling and development, 75, (5), 346 – 356*.

- 6
Kasen, S.; Wickramaratne, P.; Gameroff, M., J.; Weissman, M.,m. 2012. Religiosity and resilience in persons at high risk for major Depression. *Psychol Med.* 2012 *March*; 42(3): 509–519. doi:10.1017/S0033291711001516.
- 9
Kim, Jungmeen. 2008. The Protective Effects of Religiosity on Maladjustment among Maltreated and Nonmaltreated Children. *Child Abuse Negl.* 32(7): 711–720.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Langehough, Steven O.; Walters, Connor; Knox, David; Rowley, Michael. *Spirituality & Religiosity as Factors in Adolescents' Risk for Anti-Social Behaviors and Use of Resilient Behaviors*. Paper presented at the Annual Conference of the NCFR Fatherhood and Motherhood in a Diverse and Changing World (59th, Arlington, VA, November 7-10, 1997).
- 3
Luthar S., S.; Cicchetti D.; Becker, B. 2000. The construct of resilience: a critical evaluation and guidelines for future work. *Child Dev.* 71(3):543-62.
- Reivich, K. & Shatté, A. 2002. *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books.
- Rounding, K.; Hart, K., E.; Hibbard, S.; & Carroll, M. 2011. Emotional Resilience in Young Adults Who Were Reared by Depressed Parents: The Moderating Effects of Offspring Religiosity/Spirituality. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 13:4, 236-246, DOI:10.1080/19349637.2011.616091
- 7
Walsh, F. 2007. Traumatic Loss and Major Disasters: Strengthening Family and Community Resilience. *Family Process*, Vol. 46, No. 2
- 12
Werner, E. E. (1995). "Resilience in development". *Current Directions in Psychological Science* 4 (3): 81–85. doi:10.1111/1467-8721.ep10772327
- Widianto, Bambang. *Keluarga Indonesia: aspek dan dinamika Zaman*. Editor Karlinawati Silalahi & Eko A. Meinarno. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.

INTERNALISASI NILAI-NILAI TRANSENDENSI ISLAMIS UNTUK MENINGKATKAN RESILENSI PASCA TSUNAMI DI ACEH (STUDI LITERATUR MELALUI PERAN KELUARGA)

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	irfc.wordpress.com Internet	37 words — 1%
2	eprints.ums.ac.id Internet	27 words — 1%
3	koso.ucsd.edu Internet	25 words — 1%
4	designkebas.blogspot.com Internet	24 words — 1%
5	fahmi170592islam.blogspot.com Internet	23 words — 1%
6	fer.or.kr Internet	22 words — 1%
7	epress.lib.uts.edu.au Internet	21 words — 1%
8	digital.library.unt.edu Internet	20 words — 1%
9	riull.ull.es Internet	19 words — 1%
10	portalgaruda.org Internet	19 words — 1%

11	jurnalpsikologi.uinsby.ac.id Internet	18 words — 1%
12	dictionary.sensagent.com Internet	17 words — 1%
13	bregeduetwita.blogspot.com Internet	15 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF